



Keberpihakan Gereja terhadap Kaum Miskin dalam Terang *Evangelii Gaudium*

Akrimianus Suhardi^{1*}, Felix Riondi Sugar², Yoseph Taus³ Marselinus Langgor⁴
Protasius Karsa⁵ Falentinus Carles⁶ Yohanes Reinaldi Lagang⁷ Adrianus Loe⁸

¹⁻⁸ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: feliksugar@gmail.com

Abstract. Widespread structural poverty is one of the tangible effects of a capitalist economic system that emphasizes capital accumulation and economic growth without regard for equity and social justice. This situation has prompted the Church to reexamine its role in a world marked by inequality and marginalization of the poor. This article aims to analyze the relevance of Pope Francis' thinking in the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium* as a theological and pastoral basis for the Church's stance towards the poor. This study uses a qualitative method with a literature review approach through document study, with *Evangelii Gaudium* as the main source, supported by relevant social theology literature and academic studies. The results of the study show that Pope Francis comprehensively understands poverty in three dimensions, namely material, moral, and spiritual poverty. Through *Evangelii Gaudium*, the Church is called to experience a change in its mission, from a self-centered Church to a Church that moves outward and is actively involved in the liberation of the poor. Thus, the Church not only carries out charitable works, but also acts as an agent of social change that brings the joy of the Gospel, justice, and hope to a world wounded by structural injustice.

Keywords : *Capitalism; Church Mission; Church; Evangelii Gaudium; Pope Francis*

Abstrak. Kemiskinan struktural yang semakin meluas merupakan salah satu dampak nyata dari sistem ekonomi kapitalis yang menekankan akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan pemerataan serta keadilan sosial. Situasi ini mendorong Gereja untuk merefleksikan kembali perannya di tengah dunia yang ditandai oleh ketimpangan dan marginalisasi kaum miskin. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* sebagai dasar teologis dan pastoral bagi keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui studi dokumen, dengan *Evangelii Gaudium* sebagai sumber utama, serta didukung oleh literatur teologi sosial dan kajian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paus Fransiskus memahami kemiskinan secara komprehensif dalam tiga dimensi, yakni kemiskinan material, moral, dan spiritual. Melalui *Evangelii Gaudium*, Gereja dipanggil untuk mengalami perubahan perutusan, dari Gereja yang berpusat pada diri sendiri menuju Gereja yang bergerak keluar dan terlibat aktif dalam pembebasan kaum miskin. Dengan demikian, Gereja tidak hanya menjalankan karya karitatif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang menghadirkan sukacita Injil, keadilan, dan harapan bagi dunia yang terluka oleh ketidakadilan struktural.

Kata-Kata Kunci: *Evangelii Gaudium; Gereja; Kapitalisme; Misi Gereja; Paus Fransiskus*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan peradaban yang semakin kompleks dan tidak dapat dibendung menyebabkan revolusi pada tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, politik hingga pada aspek agama. Secara konkret perubahan yang terjadi berupa pergeseran cara pandang bahwa kenikmatan duniawi menjadi segala-galanya, sehingga orang berlomba-lomba memperkaya diri dengan mengorbankan orang lain. Cara-cara yang ditempuh untuk memperkaya diri terkadang sangat tidak manusiawi dengan memanfaatkan dan atau menindas orang-orang lemah seperti kaum miskin. Salah satu mekanisme perekonomian yang berpotensi mempertahankan keberlanjutan kemiskinan

adalah sistem ekonomi kapitalisme. Secara konseptual, kapitalisme dapat dipahami sebagai suatu tatanan ekonomi yang menitikberatkan pada proses akumulasi serta perluasan modal secara maksimal tanpa batasan yang jelas. Orientasi tersebut pada akhirnya mendorong munculnya praktik eksploitasi serta keterasingan (*alienasi*) manusia. Selain itu, sistem ini dinilai belum berlandaskan pada fondasi yang kokoh, terutama karena lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan (Kamil, 2016). Ketika dimensi batin manusia terkungkung oleh kepentingan pribadi dan sikap individualistik, maka kepedulian terhadap sesama menjadi semakin menyempit. Dalam kondisi demikian, kelompok masyarakat miskin tidak lagi memperoleh ruang perhatian yang memadai (EG 2) (Riyanto, 2014).

Kajian mengenai kemiskinan struktural dan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis telah banyak dilakukan oleh para pemikir sosial dan teolog. Berdasarkan catatan Karl Marx (1867) dalam *Das Kapital* menegaskan bahwa kapitalisme secara inheren menciptakan eksploitasi tenaga kerja dan alienasi manusia karena orientasinya pada akumulasi modal (Berlin, 2017). Pandangan ini kemudian diperluas oleh para ekonom politik modern seperti Harvey (2007) yang menunjukkan bahwa globalisasi kapitalis memperparah ketimpangan sosial, terutama di negara-negara berkembang. Salah satu contoh kemiskinan terjadi di wilayah Afrika Selatan pada tahun 1990 sebagai akibat dari perkembangan globalisasi dan pertunjukan penguasaan kaum kapitalis atau para pemilik modal. Marginalisasi masyarakat dari proses politik dan pengambil keputusan, menurunnya daya saing di komisi pembangaunan Afrika Selatan dan pasar global, intervensi negara yang berlebihan dalam perekonomian, menentang investasi dan produksi, memburuknya layanan sosial, dan standar hidup menjadi hal biasa (Dibie, 2022).

Penguasaan kaum kapitalis yang memeras harta kaum miskin dan eksistensi orang miskin yang terus bertambah menjadi persoalan krusial yang harus segera diatasi dan diperangi. Sejauh ini, kemiskinan disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang menguntungkan kaum kapitalis baik dalam sistem ekonomi, sosial, dan politik. Kenyataan seperti ini sama halnya dengan melanggengkan kemiskinan untuk terus terjadi. Jurang pemisah antara kaum miskin dan kaum bermodal akan tercipta semakin lebar. Realitas sosial seperti ini jelas sangat tidak diinginkan untuk terjadi. Pemerataan ekonomi harus segera diperjuangkan. Untuk itu dibutuhkan agen yang mempopori gerakan memerangi kemiskinan ini. Penulis menilai jika keterlibatan Gereja menjadi solusi kontekstual. Salah satu figur yang dikenal sebagai penggagas upaya pembelaan terhadap kaum miskin adalah mendiang Paus Fransiskus. Ia menekankan pentingnya transformasi Gereja menjadi Gereja yang bersifat misioner dalam konteks dunia modern. Dalam pandangannya, diperlukan suatu orientasi

perutusan yang mampu mentransformasi seluruh aspek kehidupan Gereja, mulai dari kebiasaan, pola tindakan, pengaturan waktu, agenda, bahasa, hingga struktur kelembagaan, agar semuanya diarahkan secara lebih efektif bagi karya evangelisasi di tengah dunia kontemporer, bukan sekadar untuk mempertahankan eksistensi internal (EG. 27) (Fransiskus, 2014).

Gereja sebagai *agen of change* harus menginterpretasikan diri sebagai pembawa sukacita injil atau *Evangelii Gaudium* untuk memerdekakan kaum miskin. Sebab modernisasi kehidupan manusia telah memproduksi kelas-kelas sosial dalam masyarakat antara kaya dan miskin, yang kuat dan yang lemah. Karenanya lahir sikap individualistik dan kompetisi tidak sehat dalam kehidupan bersama yang memecah belah *bonum commune*. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus (2014) menegaskan bahwa paradigma yang dominan dewasa ini yang berorientasi pada pencapaian keberhasilan serta penegasan hak-hak individual cenderung tidak memberikan ruang bagi investasi dalam berbagai inisiatif yang bertujuan menolong kelompok masyarakat yang tertinggal, lemah, maupun kurang memiliki kemampuan untuk memperoleh kesempatan hidup yang layak (EG. 209). Kondisi tersebut berimplikasi pada berkurangnya kepekaan sosial terhadap kaum miskin (Fransiskus, 2014).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji konsep pemikiran dalam *Evangelii Gaudium* dilihat dari banyak perspektif. Secara khusus, *Evangelii Gaudium* karya Paus Fransiskus menjadi objek kajian penting dalam penelitian-penelitian kontemporer. Wuriningsih & Setyaningtyas (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa *Evangelii Gaudium* menggeser paradigma misi Gereja dari yang bersifat internal dan institusional menuju Gereja yang keluar (*ecclesia in exitum*). Paroki dipahami sebagai pusat misi yang inklusif, tempat perjumpaan tanpa sekat kelas sosial, sehingga Gereja sungguh menghadirkan Tubuh Mistik Kristus dalam kehidupan bersama. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Phan (2004) dengan judul "*Christianity with an Asian Face*" dan (Massaro, 2023) dalam artikelnya berjudul "*Living Justice: Catholic Social Teaching in Action*", menyoroti bahwa *Evangelii Gaudium* memperkuat teologi keberpihakan pada kaum miskin (*preferential option for the poor*) dengan menempatkan orang miskin sebagai subjek, bukan sekadar objek belas kasih. Gereja dipanggil untuk berjalan bersama mereka dalam membangun harapan dan martabat manusia.

Meskipun kajian mengenai *Evangelii Gaudium* cukup melimpah, terdapat beberapa celah penelitian yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teologis-normatif atau eklesiologis internal, seperti pembaruan paroki, spiritualitas misi, dan identitas Gereja misioner. Analisis mengenai keterkaitan langsung antara kritik

Paus Fransiskus terhadap sistem ekonomi kapitalis dan realitas kemiskinan struktural masih relatif terbatas. Kedua, penelitian-penelitian yang mengkaji kemiskinan akibat kapitalisme umumnya berasal dari disiplin ekonomi atau sosiologi, namun belum banyak yang mengintegrasikannya secara mendalam dengan ajaran sosial Gereja dalam *Evangelii Gaudium* sebagai kerangka etis dan praksis pastoral. Ketiga, dalam konteks Afrika Selatan dan negara berkembang lainnya, kajian yang menghubungkan globalisasi, kapitalisme, dan peran Gereja sebagai agen perubahan sosial masih bersifat parsial dan belum menempatkan *Evangelii Gaudium* sebagai dasar refleksi teologis yang kontekstual dan transformatif.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kritik Paus Fransiskus terhadap sistem ekonomi kapitalis dalam *Evangelii Gaudium* dengan realitas kemiskinan struktural, khususnya dalam konteks globalisasi dan marginalisasi kaum miskin. Penelitian ini tidak hanya memandang Gereja sebagai institusi spiritual, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang secara aktif dipanggil untuk berpihak dan membebaskan kaum miskin. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan *Evangelii Gaudium* sebagai kerangka teologis-pastoral yang kontekstual, yang mampu menjawab tantangan ketimpangan sosial dan ekonomi dewasa ini. Dengan demikian, orang miskin tidak hanya dipahami sebagai objek pelayanan karitatif, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat dan peran dalam membangun sukacita Injil di tengah dunia. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi sosial Gereja serta memberikan kontribusi praktis bagi keterlibatan Gereja dalam perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan struktural.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Julian Brannem (1992) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah, salah satu jenis metode penelitian ilmiah yang bersifat neuralistik yang menggunakan metode interpretasi konstruktif dengan menyelidiki suatu persoalan secara mendalam. Seperti halnya Julian, Creswell seperti yang dijelaskan dalam R. Raco (2010) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dipandang sebagai metode yang tepat untuk memahami dan mengkaji suatu objek penelitian secara komprehensif dan mendalam. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menelaah serta menginterpretasikan berbagai gagasan konseptual dan data kualitatif yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah dan literatur akademik yang relevan. Dalam pelaksanaan kajian pustaka, penelitian ini diawali dengan perumusan permasalahan, dilanjutkan dengan pengumpulan sumber bacaan, seleksi literatur yang sesuai dengan fokus

penelitian, serta pengolahan dan penyajian hasil kajian secara sistematis dalam bentuk tulisan ilmiah.

Proses analisis data dilaksanakan melalui studi dokumen dengan pendekatan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi serta menginterpretasikan tema-tema pokok yang terkandung dalam teks. Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap dokumen, pengodean unit-unit makna yang berkaitan dengan kemiskinan dan keputusan Gereja, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, serta penafsiran tema-tema tersebut dalam kerangka teologi sosial Gereja dan konteks sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang sistematis mengenai relevansi *Evangelii Gaudium* bagi keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konsep Kemiskinan Menurut Paus Fransiskus

Kemiskinan merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Dalam banyak kasus, kondisi ini memicu timbulnya berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat. Hingga saat ini, kemiskinan masih menjadi salah satu isu sosial yang aktual dan mendapat perhatian luas karena penyebarannya yang bersifat masif. Secara umum, permasalahan ini tergolong mendesak dan memerlukan penanganan yang segera serta komprehensif. Akan tetapi, berbagai upaya yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan kerap berhenti pada tataran wacana tanpa diikuti oleh implementasi yang konkret. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan menuntut keterlibatan bersama, baik dari pemerintah maupun Gereja sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Terkait masalah kemiskinan, Adon & Nasrulah (2017) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan. Sebagian individu memaknai konsep ini secara subjektif dan komparatif, sementara sebagian lainnya meninjaunya dari perspektif moral dan evaluatif. Di sisi lain, terdapat pula pendekatan yang memahami fenomena ini berdasarkan kerangka ilmiah yang telah teruji dan mapan (Adon, 2017). Sedangkan dalam konsep pemikiran masyarakat secara umum realitas kemiskinan sering diukur dari kemiskinan material semata. Sebab itu, jika seorang berkekurangan secara materi maka otomatis dikatakan miskin. Hal ini berbanding terbalik dengan konsep kemiskinan menurut paus Fransiskus.

Paus Fransiskus mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam tiga kategori utama, yakni kemiskinan material, kemiskinan moral, dan kemiskinan spiritual. Dengan demikian, konsep kemiskinan menurutnya tidak terbatas hanya pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Kemiskinan moral dipahami sebagai kondisi ketika individu mengalami kekurangan atau bahkan kehilangan nilai-nilai serta prinsip-prinsip etis dalam kehidupan, sehingga perilakunya menyimpang dari norma moral maupun ketentuan hukum yang berlaku. Sementara itu, kemiskinan spiritual merujuk pada keadaan kurangnya penghayatan akan dimensi kerohanian sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta melemahnya kesadaran sebagai pribadi beriman yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta, Penebus, Pemelihara, Penyelamat, dan Penuntun kehidupan manusia (Send, 2024).

Berdasar pada tiga model kemiskinan menurut paus Fransiskus, dapat dipahami bahwa konsep kemiskinan berbeda-beda. Konsep kemiskinan mendapat perluasan makna sesuai dengan sudut pandang mana kita melihatnya. Dengan demikian, seseorang yang mampu secara ekonomi belum tentu kaya juga dalam hal spiritual dan moral. Kaum kapitalis bisa saja kaya secara material tetapi miskin secara moral dan spiritual. Sebaliknya juga pada masyarakat yang miskin secara material belum tentu miskin juga secara moral dan spiritual. Perluasan makna kemiskinan seperti yang disampaikan oleh Paus Fransiskus menantang Gereja untuk turut terlibat dalam mengatasi tiga model kemiskinan tersebut.

Evangelii Gaudium: Misi Penyelamatan Kaum Miskin

Upaya pembebasan kaum miskin dari berbagai bentuk penindasan, termasuk dominasi sistem kapitalis, menjadi salah satu perhatian utama Paus Fransiskus. Ia secara konsisten menekankan pentingnya keberpihakan terhadap kelompok yang tertindas serta perlunya tindakan konkret untuk memulihkan martabat mereka. Dalam pengakuan atas pengaruh dan kepemimpinannya di tingkat global, Paus Fransiskus pernah dinobatkan sebagai *Person of the Year* oleh majalah *Time* (Allan, 2015). Penghargaan ini diberikan kepada Paus ketika dia menjadi pembela kaum imigran. Oleh karena itu, lewat *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menegaskan sikapnya yang berpihak pada orang miskin atau lemah.

Dalam *Evangelii Gaudium*, terdapat lima pokok pembahasan utama, yakni: (1) pembaruan dalam perutusan Gereja, (2) krisis komitmen kolektif, (3) pewartaan Injil, (4) dimensi sosial dalam evangelisasi, dan (5) para pewarta Injil yang dipenuhi oleh Roh. Melalui kelima tema tersebut, Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk memasuki fase baru dalam karya evangelisasi yang ditandai oleh semangat sukacita, antusiasme, serta optimisme (Permana, 2020). Dari kelima pokok tersebut, fokus kajian diarahkan pada tema “pembaruan perutusan Gereja”. Misi ini berakar pada amanat Yesus

Kristus sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 28:19–20, yang menegaskan perintah untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan segala perintah-Nya, dengan jaminan penyertaan-Nya hingga akhir zaman. Selanjutnya, gerakan pembaruan perutusan Gereja tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima model utama.

Pertama, konsep Gereja yang “bergerak keluar” menekankan bahwa Sabda Allah senantiasa menghadirkan panggilan bagi umat beriman untuk melampaui kenyamanan diri dan memasuki ruang perutusan. Dalam berbagai kisah Kitab Suci, Allah secara konsisten mengundang umat-Nya untuk keluar dari kondisi awal menuju misi yang baru. Abraham dipanggil untuk pergi ke tanah yang baru (bdk. Kej. 12:1–3), Musa menerima mandat ilahi untuk diutus membebaskan bangsanya dengan perintah “Pergilah, Aku mengutus engkau” (Kel. 3:10) serta menuntun mereka menuju tanah terjanji (bdk. Kel. 3:17), dan Yeremia pun diteguhkan melalui sabda Tuhan, “Ke mana pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi” (Yer. 1:7). Dengan demikian, Gereja yang “bergerak keluar” dipahami sebagai komunitas para murid yang diutus, yang berinisiatif untuk melangkah terlebih dahulu, terlibat secara aktif dalam kehidupan dunia, memberi dukungan, serta menghasilkan buah dalam karya perutusan yang diwarnai oleh sukacita (Fransiskus, 2014). Gereja dipanggil untuk melakukan transformasi internal dalam rangka menanggapi misi perutusannya. Perutusan tersebut dimaknai sebagai dorongan untuk senantiasa “bergerak keluar” dari kepentingan diri sendiri, serta mengarahkan diri pada semangat memberi dan melayani. Hal ini mencakup sikap keluar dari egoisme, keterbukaan untuk terlibat dalam kehidupan dunia, serta keberlanjutan dalam menaburkan nilai-nilai kebaikan yang tetap relevan hingga saat ini (Rosariyanto, 2012). Penekanannya adalah misi keluar itu dimulai dari misi keluar dari diri sendiri. Keluar dari diri menunjukkan sikap penyangkalan diri untuk beralih dan melebur ke tengah kehidupan masyarakat.

Karya misi Gereja telah diatur dalam lembaga *Propaganda Fidei*. Hal ini juga mendapat penegasan dari Paus Pius XI yang menetapkan Hari Misi Sedunia sebagai gerakan Gereja universal. Melalui perayaan Hari Minggu Misi Sedunia tersebut, diharapkan terjadi pembaruan semangat perutusan Gereja, sehingga dasar misi untukewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh bangsa dapat terus dihidupkan dan disegarkan kembali (Rosariyanto, 2012). Sebab sejatinya Gereja dipanggil untuk senantiasa menghadirkan Kristus di tengah dunia. Dunia menjadi rumah bagi Gereja. Michel Foucault mengemukakan bahwa gerakan sosial dapat dianalisis melalui pendekatan pengetahuan sebagai salah satu instrumen yang membentuk dan mengarahkan tindakan manusia, termasuk dalam konteks dinamika institusi

seperti Gereja. Dalam perspektif ini, pergerakan umat atau jemaat akan menjadi lebih efektif apabila dibangun melalui konstruksi pengetahuan yang memengaruhi cara pandang dan perilaku kolektif.

Fenomena tersebut juga dapat diamati dalam berbagai gerakan keagamaan yang bersifat radikal, ekstrem, atau fundamentalis, di mana penggunaan narasi pengetahuan; meskipun belum tentu sepenuhnya akurat; mampu menggerakkan massa pengikut secara kuat dan terorganisir. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat membentuk mobilisasi sosial secara signifikan (Setiawan, 2022). Dalam konteks Gereja, untuk mengangkat terjadinya pewartaan pengetahuan yang salah maka para pemimpin Gereja harus menanamkan pengetahuan yang benar dengan bersumber pada Kitab suci, Magisterium Gereja dan tradisi Gereja sebagai sumber utama iman Gereja Katolik.

Kedua, kegiatan pastoral dan pertobatan merupakan bagian penting dalam dinamika pembaruan Gereja. Konsili Vatikan II (1964) menegaskan bahwa pertobatan gerejawi pada dasarnya merupakan wujud kesetiaan kepada Yesus Kristus: “Seluruh pembaruan Gereja pada hakikatnya terletak pada pertumbuhan kesetiaan terhadap panggilannya... Selama peziarahannya, Gereja senantiasa dipanggil oleh Kristus untuk terus-menerus memperbaharui dirinya, sebagaimana memang selalu dibutuhkan sebagai suatu lembaga yang bersifat manusiawi dan duniawi.” Proses pertobatan tersebut pada dasarnya harus dimulai dari internal Gereja itu sendiri. Hal ini disebabkan karena Gereja hadir di tengah dunia sehingga juga memiliki dimensi sebagai institusi duniawi. Dalam konteks tersebut, terjadi keselarasan antara perwujudan konkret Gereja lokal di suatu tempat dengan realitas bahwa “Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik, dan apostolik sungguh-sungguh hadir serta berkarya” di dalamnya (Konsili Vatikan II, 1964).

Jalan pertobatan pada dasarnya harus dimulai dari internal Gereja itu sendiri. Dalam konteks ini, mending Yohanes Paulus II (1998) pernah menyampaikan kepada para Uskup Oseania bahwa “segala pembaruan dalam Gereja harus diarahkan pada perutusan, agar tidak terjerumus dalam sikap introversi gerejawi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pembaruan Gereja memiliki orientasi utama pada karya perutusan, sebab tanpa itu Gereja berisiko kehilangan dinamika hidupnya. Tujuan pembaruan tersebut adalah agar Gereja tetap hidup dan tidak mengalami stagnasi atau “kematian rohani”, yang dapat ditandai dengan berkurangnya keterlibatan umat maupun melemahnya daya hidup komunitas gerejawi. Karena itu, Gereja perlu memiliki sikap preventif dalam menghadapi kemungkinan kemunduran tersebut. Dalam konteks komunitas paroki, pembaruan diri menjadi hal yang

esensial. Paroki, meskipun bukan satu-satunya sarana pewartaan Injil, apabila mampu terus memperbaharui diri dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, akan tetap menjadi “Gereja yang hidup di tengah keluarga umatnya” (Yohanes Paulus II, 1998).” Sementara itu, para uskup dipanggil untuk memiliki kepekaan pastoral yang tinggi. Mereka bertugas memperkuat persekutuan misi dalam keuskupan masing-masing dengan meneladani semangat komunitas Kristiani perdana, di mana para umat beriman hidup dalam kesatuan hati dan jiwa (bdk. Kis. 4:32).

Ketiga, dari pokok injil. Semua kebenaran yang diwahyukan berasal dari sumber ilahi yang sama dan harus dipercayai dengan iman yang sama, namun beberapa di antaranya lebih penting untuk mengungkapkan secara langsung intisari Injil (Fransiskus, 2014). Selanjutnya, Konsili Vatikan II (1964) menegaskan bahwa dalam ajaran Gereja Katolik terdapat suatu “tata urutan” atau *hierarki kebenaran*, mengingat bahwa setiap kebenaran iman memiliki tingkat keterkaitan yang berbeda dengan fondasi utama iman Kristiani.

Keempat, perutusan yang diwujudkan dalam keterbatasan manusiawi. Kemampuan manusia itu terbatas, tetapi jika bersadar pada kekuatan Allah maka manusia dimampukan untuk berjuang melaawan kemiskinan. Justru oleh kemampuan manusia yang terbatas, membentuk manusia untuk terus berada pada panggilan jalan Allah. Manusia tetap berpegang tegguh pada panggilan misi Allah.

Kelima, Gereja dipanggil untuk bersikap seperti seorang ibu yang memiliki hati yang terbuka. Sikap “bergerak keluar” untuk menjumpai sesama yang berada di pinggiran kemanusiaan tidak dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan secara tergesa-gesa tanpa arah maupun tujuan yang jelas dalam dunia (Fransiskus, 2014). Di tengah realitas tersebut, masih terdapat banyak orang yang mengalami kelaparan di sekitar kita, sementara Yesus terus menyampaikan seruan-Nya yang tidak pernah berhenti: “Kamu harus memberi mereka makan” (Mrk. 6:37). Dengan demikian evangelisasi harus sampai pada proses transformasi diri orang miskin dari situasi tersulit menjadi situasi yang menggembirakan di seluruh dunia. Evangelisasi baru haruslah merupakan evangelisasi yang bercirikan “kebaruan” dalam semangat, metode dan ekspresi. Isinya mencakup seluruh isi konstitutif dari unsur integral pembangunan manusia seutuhnya (memperkenalkan manusia) yaitu keadilan, pembebasan, pembangunan dan perdamaian dunia (Evans, 2015).

Istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kondisi orang miskin sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah “*Ptochos*” (Stegeman, 1994). istilah ini merujuk pada kelompok individu yang dapat diklasifikasikan dalam kategori kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut sendiri dipahami sebagai suatu keadaan ketika tingkat

pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan (Nugroho, 1995). Gereja yang membangkitkan sukacita, antusiasme dan optimisme bagi kaum miskin adalah model Gereja terlibat. Ketelibataan Gereja yang turun terlibat langsung menunjukkan keseriusan Gereja dalam melakukan karya karitatif demi menyelamatkan kaum miskin. Bahwa misi keselamatan bukan hanya terjadi seputar altar tetapi melakukan karya karitatif, hadir bersama kaum miskin. Hal ini mengamini adegium jika “doa tanpa perbuatan adalah mati.”

Bentuk Gereja yang hirarkis turut membantu Gereja dalam menyelamatkan dunia yang terluka. Corak kepemimpinan Gereja yang hirarkis menuntut anggotanya untuk bersatu dalam seruan yang sama membebaskan belenggu ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Karena itu, setiap anggota Gereja membawa tanggung jawab yang sama ke tengah dunia yaitu membebaskan sesama dari belenggu ketidakadilan sosial yang terus terjadi saat ini. Paus Fransiskus sendiri menekankan pentingnya peran paroki. Paus menekankan bahwa paroki perlu memiliki dinamika dalam menjalankan tugas perutusan Gereja. Sebagai pusat kegiatan misi, paroki dituntut untuk melakukan transformasi sehingga dapat menjadi pusat kehidupan iman yang bersifat menarik, relevan, dan memberikan pengaruh bagi seluruh umat Katolik. Dengan demikian, Gereja diharapkan mampu menghadirkan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, sehingga umat secara universal dapat merasakan kenyamanan dalam perjumpaan mereka dengan Tuhan.

Surat apostolik *Evangelii Gaudium* yang diterbitkan oleh paus Fransiskus (2014) menjawab situasi persoalan kaum miskin yang harus diperhatikan. Model evangelisasi yang baru sebagaimana diusung dalam semangat *Evangelii Gaudium* merupakan ajakan untuk mengakui karya keselamatan Allah yang hadir dan bekerja dalam kehidupan orang-orang miskin, sekaligus menempatkan mereka sebagai pusat perjalanan peziarahan Gereja (EG, 198). Hal ini berlandaskan pada keyakinan iman bahwa Yesus Kristus yang diimani oleh umat beriman adalah Pribadi yang mengidentifikasi diri dengan kaum miskin. Iman kepada Kristus yang memilih jalan kemiskinan serta senantiasa hadir dekat dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan menjadi dasar utama bagi kepedulian Gereja terhadap pengembangan martabat manusia secara utuh, terutama bagi mereka yang paling terabaikan dalam masyarakat (EG, 186) (Fransiskus, 2014).

Keberpihakan terhadap kaum miskin merupakan bagian dari panggilan misi Gereja di tengah dunia. Dalam konteks ini, *Evangelii Gaudium* memberikan banyak pelajaran penting bagi kehidupan umat beriman. Di dalamnya ditegaskan bahwa “mereka tidak hanya mengambil bagian dalam *sensus fidei*, tetapi juga dalam penderitaan mereka mereka

mengenal Kristus yang menderita” (EG, 198) (Fransiskus, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa orang miskin tidak semata-mata memahami ajaran mengenai Yesus Kristus secara konseptual, melainkan dalam pengalaman penderitaan mereka sendiri, mereka berjumpa dengan realitas Kristus yang menderita. Oleh karena itu, mereka yang berada dalam situasi kesusahan perlu dilayani sekaligus diperkenalkan pada makna penderitaan Kristus sebagai bagian dari pewartaan iman. Ajaran ini bukanlah “penghiburan semu”, melainkan Kabar Sukacita dan sumber pengharapan bahwa mereka tidak menanggung penderitaan sendirian. Dengan demikian, terjadilah suatu proses dialog timbal balik, di mana orang miskin tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek yang aktif. Dalam pengertian ini, mereka dapat dipahami sebagai “guru” yang memberi kesaksian iman, sekaligus turut mewartakan Kabar Baik bagi Gereja (bdk. EG, 198) (Fransiskus, 2014).

Menjadi Gereja Orang Miskin di Zaman Modern

Penindasan kaum miskin oleh kaum kapitalis merupakan bentuk eksploitasi sebagai akibat dari globalisasi yang terjadi secara masif. Penindasan yang dibiarkan dan terus berlanjut di tengah masyarakat mengakibatkan terjadinya segregasi atau terbentuknya jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. Gereja sebagai bagian dari dunia harus membuka mata hati untuk melihat ketidakadilan yang sedang terjadi di tengah dunia. Persoalan ketidakadilan di tengah dunia harus menjadi bagian dari tanggung jawab Gereja juga. Gereja dituntut untuk terlibat dalam mengatasi setiap ketidakadilan yang terjadi. Gereja sebagai agen pastoral harus menjadi pioner dan atau power yang menjadi mentor melawan ketidakadilan yang merugikan kaum miskin. Gereja dipanggil tidak saja melakukan karya karitatif tetapi lebih jauh dari itu adalah melakukan gerakan perlawanan untuk memberantas ketidakadilan atau penindasan terhadap kaum miskin. Oleh karena itu peran para pastor atau imam harus ditujukan. Kegiatan misionaris, tegas paus Fransiskus adalah hal yang baik bagi Gereja: Tugas ini memperkuat iman dan identitas Kristiani, mendorong komitmen, komunitas Kristen yang baru terbentuk, memupuk dan menjunjung tinggi semangat misionaris (Evans, 2015).

Gereja harus berpihak pada orang miskin. Orang miskin adalah mereka yang lemah, tidak berdaya dan kehilangan harapan, maka kehadiran gereja harus mampu mengembalikan atau membangkitkan semangat dan harapan hidup kaum miskin, terutama keadilan dan kemerdekaan dari penindasan kaum kapitalis. Panggilan Gereja untuk memperhatikan kaum miskin telah dinyatakan secara jelas dalam Kitab Suci. Salah satunya terdapat dalam Yeremia 29:7, yang menyatakan: “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” Teks ini menegaskan bahwa umat Allah memiliki tanggung jawab untuk

turut mengupayakan kesejahteraan kehidupan bersama, termasuk bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan. Selain itu, dalam Injil Lukas 4:18–19, secara eksplisit digambarkan misi dan teladan hidup Yesus Kristus, yaitu: (1) mewartakan kabar baik kepada orang miskin, (2) memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, (3) memulihkan penglihatan bagi orang buta, (4) membebaskan mereka yang tertindas, dan (5) mewartakan datangnya tahun rahmat Tuhan. Keseluruhan teks tersebut menegaskan bahwa perhatian terhadap kaum miskin merupakan bagian integral dari panggilan iman dan misi Gereja di tengah dunia (Latumahina, 2021). Deskripsi teladan hidup Yesus di atas menjadi model hidup Gereja sejagat. Di tengah perkembangan globalisasi dan tingginya keberadaan kaum kapitalis dan orang miskin, Gereja harus sadar diri dalam memposisikan diri dan mengambil kebijakan dan menunjukkan keberpihakan yang penuh. Gereja harus mawas diri dan konsisten dalam membelah kaum miskin, dan tidak diharapkan menjadi Gereja yang kapitalis.

David Bosch, sebagaimana dikutip dalam dalam Setiawan (2022) menekankan bahwa kebutuhan misi Kristen pada masa kini tidak cukup dipahami sebagai upaya menambah jumlah umat atau sekadar mendorong perubahan sosial secara revolusioner. Lebih dari itu, misi dipanggil untuk berakar secara lebih mendalam dalam kehidupan iman yang nyata dan kontekstual. Dalam perspektif ini, Gereja ditantang untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan mewujudkan keadilan sosial di tengah masyarakat. Gereja tidak dapat bersikap pasif atau hanya menjadi pengamat terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi, melainkan harus hadir secara nyata di tengah dunia yang sedang terluka dan membutuhkan pemulihan. Sejalan dengan hal tersebut, Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Gereja senantiasa memiliki kewajiban untuk membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil. Dengan demikian, Gereja diharapkan mampu merespons realitas dunia secara *profetis* dan relevan. (Setiawan, 2022).”

Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk melakukan analisis sosial secara mendalam terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang terus menggerogoti kehidupan dunia, serta menghadirkan solusi yang selaras dengan terang Injil. Gereja tidak hanya berhenti pada tataran refleksi, tetapi juga dituntut untuk menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam kebijakan dan tindakan konkret yang tidak merugikan kaum lemah maupun kelompok tertindas. Dengan demikian, keberpihakan Gereja harus tampak secara nyata dalam praksis yang membela dan mengangkat martabat mereka yang terpinggirkan. Sebagaimana dikemukakan dalam Setiawan (2022) “Umat Allah, terdorong oleh iman bahwa mereka dibimbing oleh Roh Tuhan yang memenuhi seluruh bumi, berusaha mengenali peristiwa-peristiwa, tuntutan-tuntutan serta aspirasi-aspirasi yang mereka rasakan bersama dengan

sesama lainnya pada zaman sekarang ini, untuk melihat mana sajakah di dalamnya isyarat-isyarat sejati kehadiran atau rencana Allah.” Dengan bimbingan Roh Allah, Gereja dipanggil untuk turut serta dalam karya pembebasan kaum miskin, baik dalam dimensi material, moral, maupun spiritual. Melalui keterlibatan tersebut, diharapkan kehidupan sosial masyarakat dapat berkembang secara lebih harmonis, adil, dan kondusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan dunia yang semakin pesat saat ini memberikan pengaruh luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi tersebut tampak dalam bentuk revolusi di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, politik, maupun agama. Namun, setiap proses perkembangan pada hakikatnya memiliki dua sisi. Di satu sisi, perkembangan membawa dampak positif berupa kemajuan dan kemudahan hidup, tetapi di sisi lain juga menimbulkan konsekuensi negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak negatif yang menonjol adalah meningkatnya persoalan kemiskinan yang semakin meluas dan cenderung sulit dikendalikan. Tingkat kemiskinan bahkan menunjukkan kecenderungan kenaikan dari tahun ke tahun. Sistem ekonomi pasar bebas atau kapitalisme sering dipandang sebagai salah satu faktor yang turut mempertahankan kondisi tersebut, karena lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi pemerataan kesejahteraan. Akibatnya, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, sekaligus melemahkan keberlangsungan usaha kecil yang tidak mampu bersaing dalam arus ekonomi global.

Di tengah realitas tersebut, Gereja hadir sebagai bagian dari dunia yang sedang mengalami luka akibat ketidakadilan sosial. Gereja tidak bersikap netral, melainkan turut merasakan keprihatinan atas situasi kemanusiaan yang terjadi. Melalui seruan apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, Gereja ditegaskan untuk mengambil sikap berpihak kepada kaum lemah dan tertindas. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus juga memperluas pemahaman tentang kemiskinan, tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk terlibat dalam upaya penyembuhan dunia yang terluka melalui ketiga dimensi kemiskinan tersebut. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan pastoral, seperti menumbuhkan kembali harapan bagi mereka yang kehilangan arah, memberikan teladan hidup sederhana yang solider dengan kaum miskin, serta merumuskan kebijakan pastoral yang berpihak kepada kelompok tertindas dengan membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan bijaksana. *Evangelii Gaudium* pada

akhirnya menghadirkan semangat evangelisasi baru, yakni Gereja yang berani hadir secara nyata di tengah umat, bahkan “berlumuran lumpur” bersama mereka yang dilayani.

DAFTAR REFRENSI

- Adon, J. N. (2017). *Sosiologi perkotaan*. Penerbit Pustaka Setia.
- Allan, J. L. (2015). *The Francis miracle*. Time Book.
- Berlin, K. D. V. (2017). *Karl Marx Das Kapital 1.5 die wertform*.
- Branne, J. (1992). *Mixing method: Qualitative and quantitative research*. Avebury Aldershoot Publisher.
- Dibie, S. M. K., & R. (2022). The impact of economic structural adjustment programs on women and children: Implications for social welfare in Zimbabwe. *Journal of Sociology & Social Welfare*, 24(4), 86.
- Evans, J. (2016). Pope Francis and the creation of *Evangelii Gaudium*. *Editor's Note*, 73.
- Fransiskus, P. (2014). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil* (M. Harun & T. K. Cahyadi, Eds.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Harvey, D. (2007). *A brief history of neoliberalism*. Oxford University Press.
- J.R. Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakter dan keunggulannya*. Grasindo.
- Kamil, S. (2016). *Ekonomi Islam, kelembagaan, dan konteks keindonesiaan: Dari politik makro ekonomi hingga realisasi mikro*. PT RajaGrafindo Persada.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Dekret tentang ekumenisme unitatis reintegratio*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Dekret tentang tugas kegemalaan para uskup Christus Dominus*.
- Latumahina, V. (2021). Peran gereja dalam menanggapi kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36.
- Massaro, T. (2023). *Living justice: Catholic social teaching in action*. Bloomsbury Publishing PLC. <https://doi.org/10.5040/9798881819453>
- Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, ketimpangan dan pemberdayaan* (A. S. Dewanta, Ed.). Aditya Media.
- Permana, A. D. (2020). Paus Fransiskus merangkul liyan. *Jurnal Teologi*, 9, 11–26. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2514>
- Phan, P. (2004). Christianity with an Asian face. *Theological Studies*, 65(4), 870. <https://doi.org/10.1177/004056390406500420>
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas dialogal: Ajaran sosial Katolik*. PT Kanisius.
- Rosariyanto, H. F. (2012). Misi di zaman kita menurut surat-surat Benediktus XVI pada hari misi sedunia 2006–2011. *Jurnal Teologi*, 2(3).
- Send, S. (2024). *Kemiskinan perspektif Kitab Suci*. Fakultas Filsafat Unwira. <https://ffunwirakupang.ac.id/kemiskinan-perspektif-kitab-suci/>

- Setiawan, H. (2022). Postmodernisme, panggilan akan gerak keluar gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–52. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i1.51>
- Stegeman, W. (1994). *Injil dan orang-orang miskin*. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Wuriningsih, F. R., & Setyaningtyas, N. (2023). Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai kunci pemikiran dari *Evangelii Gaudium* mengenai paroki sebagai pusat misi. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 192–210. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432>
- Yohanes Paulus II. (1998). *Seruan apostolik pasca-sinodal Christifideles laici*.